

# **TAFSIR AL-QUR'AN & DINAMIKA SOSIAL POLITIK (STUDI TERHADAP TAFSIR AL-AZHAR KARYA HAMKA)**

**Bukhori A.Shomad\***

## **Abstrak**

Tafsir al-Azhar adalah salah satu tafsir Indonesia yang mampu menciptakan daya tarik berbagai lapisan masyarakat Islam Indonesia. Kedalaman wawasan dan keilmuan yang dimiliki penulisnya, membuat ketajaman kepuasan terhadap berbagai persoalan yang terkandung dalam al-Qur'an. Disamping itu penyajian tafsir terhadap ayat-ayat al-Qur'an menjadi begitu indah untuk dijadikan bahan bacaan karena kupasannya dipadu dengan gaya bahasa yang bernilai sastra serta susunan kalimat yang teratur. Tidak sedikit kupasan diselengi dengan pengalaman dan kisah-kisah yang mengarahkan kepada pemahaman yang lebih mendalam sesuai dengan kemampuan dan status sosial pembacanya.

***Kata Kunci :** Dinamika Sosial Politik, Hamka, Tafsir al-Azhar*

## **Pendahuluan**

Al-Qur'an diyakini oleh umat Islam sebagai sumber hukum dan pedoman hidup menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Sebagai sebuah mu'jizat penafsiran terhadap Al-Qur'an tidak akan pernah habis, bahkan semakin berkembang seiring berkembangnya peradaban dan berjalannya masa. Dengan kata lain pancaran sinar sebagai interpretasi manusia terhadap kitab suci ini akan terus muncul dari sumber yang sama yang tidak pernah berubah. Oleh karena itu, bermunculannya Tafsir-tafsir Al-Qur'an harus dianggap suatu dinamika dan cerminan perkembangan wawasan para penafsirnya sesuai dengan situasi dan kondisi serta tidak bisa dipisahkan oleh masa munculnya tafsir tersebut.

---

\* Dosen Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung

Indonesia sebagai negara yang berpenduduk Muslim terbanyak di dunia, mempunyai sejarah panjang perkembangan khazanah tafsir dari waktu ke waktu. Pada awalnya tafsir-tafsir di Nusantara, timbul dalam bahasa Jawa dan Sunda. Hal ini sesuai dengan tingkat kebutuhan masyarakat ketika itu, yang belum mempunyai bahasa nasional seperti sekarang<sup>1</sup>. Disamping itu, diantara tafsir-tafsir nusantara tersebut juga telah mengambil rujukan dari tafsir-tafsir berbahasa Arab seperti *Tafsir Baydhwani* dan *Tafsir Jalalain*.

Perkembangan tafsir Indonesia sejak awal abad ke-20 hingga tahun 1960-an memberikan tiga corak penafsiran yaitu : (a) penafsiran surat-surat tertentu: (b) penafsiran terhadap juz-juz tertentu dan (c) penafsiran secara keseluruhan Al-Qur'an. Contoh corak pertama antara lain : *Tafsir al-Qur'an al-Karim, Yasin*, karya Adnan Lubis yang diterbitkan di Medan pada tahun 1951. Tafsir ini hanya menafsirkan satu surat yaitu surat yasin. Contoh corak kedua adalah: *al-Burhan, Tafsir Juz Amma*, karya H. Abdul Karim Amrullah, diterbitkan tahun 1922 di Padang. Sedangkan tafsir Hamka menjadi salah satu model tafsir ketiga, yaitu lengkap 30 juz, disamping tafsir-tafsir yang lain. Tafsir ini diterbitkan pertama kali tahun 1967 di Jakarta<sup>2</sup>.

## Hasil Dan Pembahasan

Nama Hamka merupakan singkatan dari H.Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah. Ia dilahirkan di Sumatra Barat pada tanggal 13

---

<sup>1</sup> Eryan Nurtawab, *Karakteristik Tafsir Klasik Nusantara* (Harian Republika, edisi jum'at 17 Desember 2004),h.5.

<sup>2</sup> Islah Gusmian, *Khasanah Tafsir Indonesia ; dari Hermauneutika Hingga Idiologi*, (Jakarta: Teraju,2003),h.67

Muharram 1326 H, atau 16 Februari 1908<sup>3</sup>. Beliau adalah anak seorang ulama yang bernama H.Abdul Karim Amrullah, yang pada masa kecilnya dipanggil dengan nama Muhammad Rasul. Abdul Karim Amrullah merupakan salah seorang dari pelopor gerkan modern Islam di Indonesia<sup>4</sup>. Ibunya bernama Shafiah binti Bagindonan Batuah. Istrinya bernama Siti Roham binti Endah Sultan<sup>5</sup>. Keilmuan dan ketokohan ayahnya merupakan penerus kakeknya yang juga merupakan ulama terkemuka, dan pada akhirnya diteruskan oleh Hamka. Keilmuan yang dimiliki dan digeluti Hamka seakan memberikan kesempurnaan dari keilmuan kakek dan ayahnya. Hal demikian dapat dilihat dari cakupan keilmuan Hamka yang meliputi hampir seluruh budang ilmu, sehingga sosok Hamka menjadi tokoh multi dimensi. Diantara status keilmuan yang melekat pada diri Hamka antara lain adalah: sastrawan, budayawan, mubaligh, akademisi, mufassir, sejarawan bahkan menjadi seorang politikus. Status tersebut kelak memberikan warna tersendiri dalam karya tafsirnya yang terkenal dengan tafsir al-Azhar. Ia wafat pada tanggal 20 Juli 1981 dalam usia 73 tahun.

Pada tahun 1908 dalam sejarah negara kesatuan Republik Indonesia, masih dalam genggaman penjajah. Sedangkan pada tahun 1981 saat Hamka meninggal Indonesia dalam pemerintah orde baru. Diantara tahun 1908 sampai 1981, tentu saja terjadi banyak peristiwa baik secara nasional maupun secara regional. Paling kurang dapat dikatakan bahwa Hamka melewati beberapa fase pemerintahan Indonesia, yang dimulai dari masa kolonial, kemerdekaan, pemberontakan PKI, dan terakhir pada kekuasaan orde baru. Pada tahun kelahiran Hamka, di Padang sedang berlangsung pertikaian antara sesama masyarakat disana. Pertentangan yang terjadi adalah

---

<sup>3</sup> Hamka, *Kenang-kenangan Hidup*, (Jakarta, Bulan Bintang,1979),h.9

<sup>4</sup> Deliar Noer, *Gerakan Modern di Indonesia 1900-1942*,(Jakarta:LP3ES,1981),h.124

<sup>5</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta:Pustaka Panji Mas,1982),jilid 1 h.2

perseteruan antara kaum muda dan kaum tua dalam masalah khilafiah<sup>6</sup>

Sebagai seorang ulama yang menguasai hampir semua disiplin ilmu keislaman, ia sangat produktif dalam melahirkan berbagai karya ilmiah. Menurut James Rush, tulisan Hamka mencapai jumlah 115 judul dalam berbagai disiplin ilmu. Karya yang paling utama atau karya monumentalnya adalah tafsir al-Azhar yang sedang kita bahas. Secara umum karya-karyanya dapat dilihat antara lain: Bohong di Dunia: Penilaian agama Yahudi, Kristen dan Islam: Perkebangan Kebatinan di Indonesia; Dari Lembah Cita-cita; Studi Islam; Pelajaran Agama Islam; Syarah Kitab Tauhid; Lembaga Budi; Akhlakul Karimah; Lembaga Hidup; Islam dan Adat; 1001 Tanya Jawab Tentang Islam; Membahas Soal-soal Islam; Kedudukan Wanita Dalam Islam; Do'a-do'a Rasulullah; Tuntunan Shalat Taraweh; Tuntunan Shalat Tahajjud; Falsafah Ideologi Islam; Mutiara Filsafat; Filsafat Ketuhanan; Falsafah Hidup; Perkembangan Tasawuf dari Abad ke Abad; Tasawuf Modern; Renungan Tasawuf; Tasawuf; Perkembangan dan Pemurniannya; Lembaga Hikmah; Tafsir al-Azhar; Pengantar Ilmu Tafsir; Pedoman Muballigh Islam; Revolusi Agama; dan lain-lain<sup>7</sup>.

Pada dasarnya Hamka tidak bermaksud menuliskan sebuah tafsir sebagaimana yang telah dinikmati oleh umat Islam Indonesia hingga sekarang. Tetapi tafsir tersebut sebenarnya materi-materi ceramah shubuh di Masjid Agung al-Azhar. Hamka menjadi penceramah tetap di Masjid tersebut sejak tahun 1959, namun masjid tersebut belum diberi nama masjid al-Azhar. Dalam waktu yang

---

<sup>6</sup> Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya*, (Jakarta:panji Mas,1981),h.26

<sup>7</sup> M.Atho' Muzdhar, *Fatwa-fatwa Majelis Ulama: Sebuah Studi Pemikiran Hukum Islam di Indonesia 1975-1988*, ( Jakarta: IMIS, 1993),h.64.

hampir bersamaan, Hamka bersama KH. Fakhri Usman dan H.M Yusuf Ahmad, menerbitkan majalah *Panji Masyarakat*<sup>8</sup>.

Susana politik ketika itu sangat tidak menguntungkan bagi pengembangan pemikiran Hamka serta penyebaran Tafsir al-Azhar lewat media masa. Namun akhirnya jalan terbuka melalui penerbitan sebuah majalah yang bernama *Gema Islam*. Walaupun sebenarnya penggerak majalah tersebut adalah Hamka sendiri, namun untuk menjaga kelangsungan penerbitannya secara formal pimpinan yang tertera didalam majalah itu adalah jenderal Sudirman dan Kolonel Muchlas Rowi. Kupasan-kupasan tafsir al-Qur'an yang kelak menjadi Tafsir al-Azhar dimuat secara berkala dalam majalah ini hingga tahun 1964<sup>9</sup>.

Waktu terus berjalan, sampai akhirnya pemerintahan Indonesia dipegang oleh pemerintah orde baru di bawah pimpinan Soeharto. Bias kondisi politik ini memberikan kebebasan bagi Hamka untuk menghirup udara kebebasan. Tuduhan yang menyebabkan ia masuk penjara sudah tidak relevan lagi dengan bergantinya penguasa. Hamka pun bebas kembali tepatnya tanggal 21 Januari 1966<sup>10</sup>. Ketika itu penulisan tafsir al-Azhar telah selesai dikerjakan, jadi sejak saat itu ia tidak lagi menulis tetapi hanya menyempurnakan serta merevisi hal-hal yang dianggap perlu perbaikan.

Setelah penulisan, perbaikan dan penyempurnaan maka penerbitan tafsir menjadi target selanjutnya, agar dapat dibaca oleh seluruh masyarakat di berbagai wilayah nusantara. Untuk itu, tafsir ini pun diterbitkan untuk pertama kali oleh Penerbit Pembimbing Masa. Penerbit ini hanya merampungkan beberapa juz saja yaitu dari juz 1 sampai juz IV. Pada tahap kedua diterbitkan juz 30 dan 15 sampai juz 29 oleh Pustaka Islam Surabaya. Sedangkan yang terakhir juz 5

---

<sup>8</sup> Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar; Sebuah Telah Atas Pemikiran Hamka Dalam Teologi Islam*, ( Jakarta : Penamadani, 2003), h.55

<sup>9</sup> *Ibid*,h.56

<sup>10</sup> *Ibid*.

sampai juz 14 diterbitkan oleh Yayasan Nurul Islam Jakarta<sup>11</sup>. Dibawah Penerbit Panjimas penerbitan tafsir ini selanjutnya semakin meningkat dan mengalami revisi sesuai dengan perkembangan bahasa serta ejaan Bahasa Indonesia. Tafsir ini masih diminati oleh berbagai kalangan masyarakat di berbagai kawasan Indonesia hingga sekarang.

Penulis kemudian mencoba menelusuri beberapa karya ilmiah, baik dalam bentuk buku maupun penelitian yang berusaha meneliti sisi-sisi tertentu dari Tafsir al-Azhar. Salah satu penelitian yang juga sudah diterbitkan menjadi sebuah buku adalah: “*corak* pemikiran kalam tafsir al-Azhar”, yang dilakukan oleh Prof. Dr. Yunan Yusuf. MA. Penelitian ini telah berhasil menemukan corak pemikiran dan pola pikir Hamka dalam tafsir tersebut, khususnya dalam masalah-masalah yang berhubungan dengan teologi. Salah satu kesimpulan penting dalam penelitian ini adalah bahwa dalam masalah ketuhanan, Hamka mempunyai pemikiran yang condong kepada pemikiran rasional. Hal ini menunjukkan bahwa Tafsir al-Azhar mengarahkan umat Islam untuk berfikir dan berbuat secara rasional serta tidak meninggalkan aspek-aspek yang normatif. Dengan kata lain, pemikirannya tidak monoton dan mengekang berkembangnya rasio manusia. Disamping itu, dengan corak pemikiran yang demikian, dapat dianalisis bagaimana kedalaman kupasan yang dilakukan oleh Hamka dalam Tafsirnya.

Kajian yang lain adalah beberapa disertasi dan tesis diantaranya berjudul: *Hadits-hadits pada Kitab Tafsir Hamka; Analisis Sanad pada Ayat-ayat Hukum bidang Perkawinan*, dalam bentuk disertasi oleh: Utang Ranuwijaya. Penelitian ini telah menghasilkan suatu kesimpulan yang positif bagi kuatnya dalil-dalil yang digunakan Hamka dalam tafsir al-Azhar, khususnya dalil-dalil berupa hadits nabi. Secara singkat inti penelitian tersebut

---

<sup>11</sup> Hamka, *Mensyukuri Tafsir al-Azhar*, (Panji Masyarakat, Edisi 317), h.39

menyebutkan bahwa didalam Tafsir al-Azhar terdapat 1.287 hadits yang berstatus marfu'. Sejumlah 860 hadits ditulis lengkap matannya dan terjemahannya, sedangkan sisanya sebanyak 427 hadits hanya ditulis arti atau maksudnya saja. Selain itu terdapat hadits yang berhubungan dengan perkawinan, 11 hadits merupakan riwayat Bukhari dan Muslim sehingga tidak di teliti lebih jauh. Sedangkan 11 hadits lainnya yang bukan riwayat Bukhari dan Muslim, menurut utang terdapat 7 hadits yang berkualitas shahih, 3 hadits berstatus hasan dan hanya 1 hadits dianggap da'if<sup>12</sup>.

Selanjutnya terdapat disertasi yang berjudul : *Pemahaman Hamka dan Hasbi ash-Shiddiqiy Mengenai Ayat yang berkaitan dengan Politik Ekonomi dan Ilmu Pengetahuan*, oleh : Nurwajah Ahamaad eq; serta sebuah tesis yang berjudul : *Konsep Khilafah Dalam Tafsir Hamka dan Tafsir fi Zhilalil Qur'an Sayyid Qutub (Studi Perbandingan); Pandangan al-Qur'an Tentang Yahudi dan Kristen (Studi atas Tafsir al-Azhar Hamka)*. Tesis merupakan karya Syafi'in, dan banyak penelitian-penelitian lainnya mengambil objek Tafsir al-Azhar dengan berbagai sudut pandangnya.

Kemudian mengenai metode dan corak Tafsir al-Azhar, dilihat dari segi metode, Tafsir al-Azhar dapat dikatagorikan sebagai tafsir *tahlili*<sup>13</sup>, karena penafsirannya dilakukan berdasarkan urutan mushaf al-Qur'an. Sedangkan dari segi corak penafsiran: tafsir ini tergolong Tafsir *adabi al-ijtima'iy*. Pengertian dari corak *adabi al-ijtima'iy* adalah : tafsir yang menjelaskan petunjuk-petunjuk ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat, serta usaha-usaha untuk menanggulangi penyakit-penyakit atau masalah-masalah mereka berdasarkan petunjuk-petunjuk ayat, dengan

---

<sup>12</sup> Utang Ranuwijaya, *Hadits-hadits Pada Kitab Tafsir Hamka: Analisis Sanad Pada Ayat-Ayat Hukum Bidang Perkawinan*, (Jakarta: UIN,1998),h.39,229.

<sup>13</sup> Howard M.Federspiel, *Kajian Al-Qur'an di Indonesia*, (Bandung: Mizan,1996),h.141

mengemukakan petunjuk tersebut didalam bahasa yang mudah dimengerti<sup>14</sup>.

Corak penafsiran yang demikian sangat relevan dengan kondisi dan situasi masyarakat Indonesia, terutama pada masa peraliran pemerintahan dari orde lama ke orde baru. Keadaan masyarakat Indonesia ketika itu secara umum di diminasi oleh masyarakat yang berpendidikan menengah kebawah. Penafsiran yang dilakukan Hamka mampu diserap oleh seluruh tingkatan intelektual masyarakat, karena penafsirannya disesuaikan dengan perkembangan masyarakat pada umumnya. Dengan kata lain, masyarakat awam mampu menyerap penafsiran yang disodorkan Hamka, dan sebaliknya kalangan intelektual juga tidak merasa bosan, karena diramu dengan bahasa yang indah dan menarik serta dalil-dalil yang kokoh.

Sistematika penafsirannya, tafsir al-Azhar mempunyai keunikan tersendiri dalam urutan atau langkah-langkah penafsiran ayat-ayat al-Qur'an. Secara keseluruhan tafsir ini terdiri dari 30 juz, sesuai dengan jumlah juz al-Qur'an itu sendiri. Setiap juz dimulai dengan muqaddimah, dengan diberi judul misalnya "muqaddimah juzu" 4. Dalam muqaddimah ini dijelaskan antara lain : tentang pembahasan dari juz sebelumnya dan bagaimana hubungannya dengan juz yang sedang dibahas. Pada tahap berikutnya dalam muqaddimah juga dijelaskan tentang garis-garis besar kandungan tafsir yang akan dibahas dalam juz dimaksud. Dengan kata lain, dalam *muqaddimah* dapat dikatakan sudah terdapat ringkasan atau abstrak penafsiran yang akan dibahas, hal seperti ini menurut hemat penulis memang sangat dibutuhkan bagi pembaca sehingga gambaran ulasan yang akan ditemukan akan lebih mudah dipahami. Tidak banyak penafsir yang

---

<sup>14</sup> M.Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung:Mizan,1997),h.73



membuat muqaddimah seperti yang dilakukan oleh Hamka dalam tafsir al Azharnya.

Tahap berikutnya, Hamka mengelompokkan beberapa ayat yang berurutan menjadi satu kelompok ayat yang dianggap satu tema. Jumlah ayat yang dijadikan satu tema tergantung kepada sejauh mana antara ayat-ayat tersebut saling berhubungan dan masih dalam masalah yang sama atau hampir sama. Ayat-ayat tersebut ditulis secara lengkap serta diberikan terjemahannya. Selanjutnya, sekelompok ayat-ayat tersebut diberikan penafsiran dimulai dengan terlebih dahulu ditetapkan judul yang sesuai dengan beberapa ayat yang telah dijadikan satu kelompok untuk ditafsirkan. Pemberian judul seperti ini, dianggap suatu cara penafsir untuk memberikan informasi awal kepada pembaca tentang pembahasan yang akan dilakukan. Setiap penafsiran selalu diberikan keterangan tentang bagian mana dari suatu ayat yang sedang ditafsirkan. Ia mengulangi kembali potongan terjemahan ayat dimaksud, misalnya ia mengatakan : “segala makanan dahulunya adalah halal bagi bani Israil” (pangkal ayat 93)<sup>15</sup>. Setelah itu baru ia tafsirkan potongan ayat tersebut secara panjang lebar.

Tafsir al-Azhar menajdkan sumber penafsirannya antara lain : ayat-ayat al-Qur'an itu sendiri (tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an), juga menafsirkan dengan hadits-hadits Rasulullah saw. seperti telah dijelaskan di atas, terdapat 1.287 hadits marfu' dalam tafsir tersebut. Di samping itu, juga berpedoman kepada kaidah-kaidah ushul fiqh, syair-syair baik berupa syair arab maupun syair Indonesia, pepatan-pepatan, syair para sufi dan lain-lain. Selain itu juga menggunakan berbagai kitab tafsir terkemuka, kitab-kitab hadits, syarah-syarah hadits dan bidang lainnya sebagai sumber penafsiran.

Di antara kitab-kitab yang terdiri dari kitab-kitab tafsir populer, kitab-kitab hadits, kitab-kitab ushul fiqh dan sebagainya yang dijadikan sumber penafsiran oleh Hamka antara lain : Tafsir at thabari,

---

<sup>15</sup> Lihat, Hamka, *Op. Cit*, Juz IV

tafsir ar razi karya fakhrudin ar razi, tafsir ruhul ma'ani, tafsir jalalain; lubab at ta'wil fi ma'ani at tanzil; tafsir al khazin; fathul qadir; naylul authar, irsyad al fuhul ketiganya karya asy syaukani; tafsir al baghawi; tafsir ruh al bayan; tafsir al manar; tafsir al jawahir; tafsir fi zhilal al-Qur'an; tafsir mahazin at ta'wil; tafsir al maraghi; al mushaf al mufassar karya Muhammad farid wajdi; tafsir al furqan kayra A. Hassan; fath al bari fi syarh al bukhari; sunan abu dawud; sunan at turmuzi; at targhib wa at tarhib karya al hafidz al mundzir; Riyadh as shalihin, al majmu' syarh muhazzab; muwattah malik dan lain-lain.

Keistimewaan tafsir al-Azhar, sebagaimana dimaklumi, bahwa sosok Hamka merupakan sosok multi dimensi, hampir semua bidang digelutinya dari masalah agama, pendidikan, politik, hukum, sastra, dakwah dan sebagainya. Salah satu keistimewaan yang sangat mengagumkan dalam tafsir al azharnya adalah adanya nilai-nilai sastra dalam paparan penafsiran yang dilakukannya. Kecenderungan ini menajdikan tafsir tersebut enak dibaca, halus bahasanya serta mudah dipahami. Pada sisi yang lain tidak terdapat statemen-statement yang dapat memicu permusuhan antar suku, ras dalam masyarakat. Lebih jauh juga ia mampu menjaga kenetralan dalam mazhab atau aliran yang ada, baik aliran hukum, aqidah dan sebagainya.

Sebagai seorang sastrawan, ia banyak sekali menghasilkan karya-karya sastra dalam berbagai bentuknya. Salah satu bentuk karya yang ia tulis adalah cerita-cerita fiksi (novel). Semua karya fiksi Hamka tak pernah lepas dari unsur agama. Hamka mempunyai kemampuan khusus dalam menyelipkan nilai-nilai keagamaan dalam berbagai novelnya. Dalam novel "keadilan Ilahi" – misalnya – tergambar bagaiamna seorang pria bernama Adnan terbaring sakit, di dekat kepalanya ada al-Qur'an dan syamsiah datang membaca surat Yasin<sup>16</sup>.

---

<sup>16</sup> Ali Audah, *Dari Khazanah Dunia Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus,1999),h.

Dalam tafsir al azhar ia menjelaskan panjang lebar tentang khasiat surat yasin. Hal seperti ini seakan terjadi kesepadanan antara teori aygn tergambar dalam al-Qur'an yang ia tafsirkan, dengan fenomena yang terjadi dalam masyarakat. Kendatipun cerita tersebut hanya sebuah fiksi, namun hal seperti itu lazim terjadi.

Jika dalam karya sastranya, Hamka sering memasukkan nilai-nilai religious, sebaliknya dalam karya agamanya ia mampu mengkondisikan seni dan sastra dalam penyampaiannya. Dalam tafsir al azhar dapat dilihat, ketika ia menafsirkan surat saba' (34 : 13) Hamka memulainya dengan pertanyaan, mengapa sulaiman menyuruh membuat patung-patung. Ia bicara soal agama dan seni ketika itu, dalam syari'at Sulaiman dan Daud as sampai ke masa Nuh as dan dihubungkan dengan surat an naml (27 : 44), dan surat al Syu'ara (26 : 224), dan mungkin juga di bagian-bagian lainnya. Hal seperti ni sangat jarang dijumpai dan tidak banyak mufassir yang mempersoalkan seni secara panjang lebar dalam tafsirnya.

Studi analisis teks tafsir (surat an nisa ayat 1)

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ  
مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ  
عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

Artinya : Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang Telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan Mengawasi kamu.

Dalam menafsirkan potongan kalimat :

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ

Hamka menekankan pada kesatuan manusia yang dinisbahkan kepada Allah swt. Yang mempunyai sifat wahidah (esa / satu). Penafsiran terhadap pangkal ayat ini cukup pendek dan sederhana, sehingga menurut hemat penulis terdapat hal-hal yang penting lainnya yang tidak ditafsirkan di antara hal-hal yang dianggap penting, namun tidak dijelaskan antara lain tentang lafaz pertama ayat yang menyeru manusia, mengapa harus dipanggil semua manusia dan tidak semua orang mukmin atau orang muslimin. Ini merupakan salah satu rahasia yang terkandung dalam ungkapan al-Qur'an.

Pada dasarnya takwa baru kan terjadi apabila seseorang telah beriman, lalu mengapa ayat ini seakan-akan melakukan lompatan menyeru manusia untuk bertaqwa tanpa menyeru beriman terlebih dahulu. Dalam hal ini mungkin dapat dikatakan bahwa penafsiran Hamka lebih mengedepankan persoalan-persoalan kemasyarakatan, dan kurang memperhatikan masalah-masalah yang berhubungan dengan mu'jizat dan rahasia-rahasia yang terkandung dalam lafaz-lafaz al-Qur'an.

Selanjutnya ia menafsirkan penggalan berikutnya yaitu: *وخلق منها زوجة* (dan daripadanya dijadikan-Nya isterinya). Penggalan ayat ini mendapat porsi yang panjang lebar, terutama ketika ia mengemukakan pendapat-pendapat tentang siapa yang dimaksud dalam ayat tersebut. Hamka mengatakan bahwa secara jumbuh (sebagian besar) ahli tafsir berpegang teguh kepada penafsiran yang mengatakan bahwa yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah Adam dan Hawa. Hamka sedikit memberikan peluang untuk penafsiran yang berlainan dalam persoalan ini. Ia berpendirian demikian karena dalil-

dalil yang dikemukakan oleh para mufassir sebelumnya bukanlah dalil yang qath'iy, tetapi dari pendapat para sahabat.

Selanjutnya, penggalan ayat *وبث منهما رجل كثيرا ونساء* (serta dari keduanya Dia memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak). Dalam menafsirkan penggalan sebelumnya. Dengan metode demikian, pada satu sisi memberikan kesan kepada pembaca, seakan-akan ia masih menafsirkan penggalan sebelumnya. Pada sisi yang lain, mungkin cara ini menjadi sesuatu yang unik, artinya ketika pembaca merasa kehilangan tentang ayat yang mana yang sedang ditafsirkan apakah masih yang sebelumnya atau sudah berlanjut. Untuk memberikan jawaban kepada pembaca, Hamka mengakhiri dengan isyarat bahwa ia sedang menafsirkan penggalan yang berikutnya.

Lebih jauh dalam penafsiran penggalan tersebut, ia mengatakan bahwa Allah menjadikan syhwat pada laki-laki dan perempuan untuk melanjutkan keturunan mereka. Setiap suku bangsa akan diberikan keinginan untuk mengembangkan keturunannya, baik sesama suku bangsanya maupun suku bangsa yang lain. Oleh karena itu pertumbuhan manusia semakin hari semakin berkembang. Dengan adanya perkawinan ke berbagai suku bangsa inilah perkembangan manusia tidak akan habis, sampai dunia ini dinyatakan kiamat.

Oleh karena itu, menurut Hamka sudah menjadi tabi'at yang tidak diragukan dalam kalangan manusia apapun suku bangsanya akan selalu mencari sanak famili keturunannya di manapun iai berada dan kapanpun waktunya. Dalam hal ini, Hamka memberikan contoh dari skala terkecil sampai skala terbesar. Dalam skala kecil, setiap orang yang keluar dari daerahnya akan mencari orang sederaahnya lalu mencari tahu keturunannya orang tersebut. Dalam skala yang besar, seseorang yang berada diluar negaranya pasti akan mencari seseorang yang senegara dengannya lalu informasi detail orang tersebut sampai ia mengetahui apakah ia punya hubungan darah (nasab) dengan orang tersebut. Semua orang berharap akan bertemu dengan famili (arham)nya, dan begitulah tabi'at mendasar manusia. Tabi'at

demikian, tidaklah bermakna negatif selama seseorang masih mempunyai tujuan baik, ketika saling bertemu. Sebaliknya dikatakan negatif jika keinginan untuk berkumpul dalam kalangan kekeluargaan tertentu untuk tujuan-tujuan yang tidak diridhai oleh Allah. Penggalan ayat ini oleh Hamka disimpulkan dengan kalimat singkat namun cukup berarti yaitu : selalu bertaqwa kepada Allah dan kepada kerabat selalu berkasih sayang.

Ayat ini diakhiri dengan penggalan : *ان الله كان عليكم رقيباً* ( sesungguhnya Allah Pengawas atas kamu ). Ujung ayat ini ditafsirkan oleh Hamka dengan cukup singkat dan padat. Menurutnya ayat ini ditutup dengan ungkapa demikian karena untuk menguatkan kembali bahwa siapapun manusia, apapun suku bangsanya namun tetap kembali kepada Tuhan yang satu, dan Tuhanlah yang menjadi pengawas semua manusia tersebut. Hamka dalam hal ini tidak menjelaskan secara panjang lebar tentang rahasia-rahasia mengapa ayat ini ditutup dengan ungkapan demikian. Penafsiran lebih mendalam terutama perlu pada ungkapan *raqiba*, mengapa Allah mengawasi manusia ? Mungkin jawabannya adalah karena manusia bisa saja melakukan kesalahan, baik lalai dari taqwa kepada Allah selalu mengawasi manusia agar tetap berada dalam keadaan taqwa dan bersatu sesamanya.

Demikianlah penafsiran Hamka tentang ayat 1 dari surat al-Nisa'. Sebelum ia melangkah kepada penafsiran ayat selanjutnya (ayat2), ia tidak lupa menyimpulkan kembali penafsiran tersebut, dan menghubungkan dengan ayat 13 dari surat al-Hujarat. Menurut Hamka antara dua ayat ini saling mengisi dan maksudnya adalah satu.

Dari contoh ayat yang dianalisis di atas, dapat pula diketemukan suatu kesimpulan bahwa tafsir yang dilakukan Hamka mempunyai nuansa unik yang berbeda dengan penafsiran-penafsiran kitab-kitab tafsir lainnya. Salah satu kesan yang dapat penulis

simpulkan antara lain : Hamka mempunyai referensi yang cukup memadai dalam penafsiran ayat-ayat, sehingga apa yang ia tafsirkan mempunyai sandaran yang dapat dipertanggung jawabkan; Hamka juga mempunyai sikap terbuka untuk pembaca kitab tafsirnya, yang mana ia memberikan kebebasan kepada pembaca untuk menganut atau meyakini yang sesuai dengan pembaca itu sendiri, tanpa ada paksaan harus mengikuti pendapat yang ia kemukakan; Hamka juga menggunakan ungkapan-ungkapan yang sudah “merakyat” dan sudah terbiasa dalam pembicaraan masyarakat ketika itu, disamping juga menggunakan contoh-contoh yang mudah dicerna dan dapat diterima oleh akal sehat.

## **Kesimpulan**

Tafsir al-Azhar adalah salah satu tafsir Indonesia yang mampu menciptakan daya tarik berbagai lapisan masyarakat Islam Indonesia. Kedalaman wawasan dan keilmuan yang dimiliki penulisnya, membuat ketajaman kepuasan terhadap berbagai persoalan yang terkandung dalam al-Qur'an. Disamping itu penyajian tafsir terhadap ayat-ayat al-Qur'an menjadi begitu indah untuk dijadikan bahan bacaan karena kupasanya dipadu dengan gaya bahasa yang bernilai sastra serta susunan kalimat yang teratur. Tidak sedikit kupasan diselingi dengan pengalaman dan kisah-kisah yang mengarahkan kepada pemahaman yang lebih mendalam sesuai dengan kemampuan dan status sosial pembacanya.

Tafsir al-Azhar masih terus menjadi bacaan dan kajian berbagai lapisan masyarakat Islam sampai sekarang dengan berbagai cara yang dimilikinya. Bagi masyarakat awam tidak sedikit yang memiliki koleksi lengkap Tafsir tersebut di rumah-rumah mereka. Bagi kalangan intelektual dan kalangan akademisi melakukan penelitian-penelitian dan penelaahan terhadap tafsir ini menurut latar belakang keilmuan yang mereka geluti. Sebagai bukti, banyak sekali penelitian yang dilakukan untuk menelusuri corak pemikiran

penafsirnya dalam berbagai bidang seperti masalah akidah, filsafat, hukum bahkan sumber-sumber yang dijadikan sebagai alat penafsirannya.

### **Daftar Pustaka**

Ali Audah, *Dari Khazanah Dunia Islam*, Jakarta : Pustaka Firdaus, 1999.

Deliar Noer, *Gerakan Modern di Indonesia 1900-1942*, Jakarta : LP3ES,1981.

Ervan Nurtawab, *Karakteristik Tafsir Klasik Nusantara*, Harian Republika Edisi Jum'at 17 September 2004.

Hamka, *Mensyukuri Tafsir al-Azhar*, Panji Masyarakat, Edisi 317

Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jakarta : Pustaka Panjimas, 1982.

Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.

Howard M. Federspiel, *Kajian Al-Qur'an di Indonesia*, Bandung Mizan, 1996.

Islah Gusmian, *Khasnah Tafsir Indonesia; dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, Jakarta, Teraju, 2003.

M.Atho' Muzdhar, *Fatwa-fatwa Majelis Ulama : Sebuah Studi Pemikiran Hukum Islam di Indonesia 1975-1988*, Jakarta: IMIS,1993.

M.Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, Bandung: Mizan,1997.